

EFEKTIVITAS PROGRAM MAGANG BERSERTIFIKAT DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN KERJA MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS RIAU

Meylisha Gunawan^{1(a)}, Hafzana Bedasari^{2(b)}

^{1,2}Program Studi Administrasi Publik, Universitas Riau

^{a)}meylisha.gunawan5722@student.unri.ac.id, ^{b)}hafzana@lecturer.unri.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Dikirim:

31-05-2025

Diterbitkan Online:

30-09-2025

Kata Kunci:

Program Magang Bersertifikat, Efektivitas, Kesiapan Kerja, MBKM

Keywords:

Certified Internship Program, Effectiveness, Job Readiness, MBKM

Corresponding Author:

meylisha.gunawan5722@student.unri.ac.id

ABSTRAK

Tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif mengharuskan lulusan perguruan tinggi tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga pengalaman praktis yang relevan dengan kebutuhan industri. Untuk menjawab tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Program Magang Bersertifikat sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Program Magang Bersertifikat dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan lima indikator efektivitas program menurut teori Sutrisno, yaitu pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Magang Bersertifikat belum efektif, masih ditemukan beberapa kendala seperti keterlambatan dalam proses seleksi dan administratif, sosialisasi program yang belum merata, dan ketidaksesuaian posisi magang dengan bidang studi. Temuan ini menekankan perlunya penyesuaian posisi magang, perbaikan administrasi, dan sosialisasi yang lebih luas. Kontribusi penelitian ini memberikan masukan strategis untuk pengembangan kebijakan magang di kampus agar lebih adaptif terhadap kebutuhan pasar kerja.

ABSTRACT

The increasingly competitive demands of the job market require university graduates to not only possess academic knowledge but also relevant practical experience aligned with industry needs. To address this challenge, the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology launched the Certified Internship Program as part of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) policy. This study aims to analyze the effectiveness of the Certified Internship Program in enhancing the job readiness of students in the Faculty of Social Sciences and Political Science at the University of Riau. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through interviews and documentation. Analysis was conducted using five program effectiveness indicators according to Sutrisno's theory, namely program understanding, target accuracy, timeliness, achievement of objectives, and tangible changes. The research results indicate that the Certified Internship Program

is not yet effective, with several challenges still identified, such as delays in the selection and administrative processes, uneven program dissemination, and mismatches between internship positions and fields of study. These findings emphasize the need for adjustments to internship positions, improvements in administration, and broader program outreach. The contribution of this research provides strategic input for the development of internship policies on campus to be more adaptive to labor market needs.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jmiap.v7i3.1267>

PENDAHULUAN

Kompleksitas dunia kerja saat ini mengharuskan lulusan perguruan tinggi tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dan pengalaman kerja. Untuk menjawab tantangan ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada tahun 2020. Kebijakan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperluas pengalaman belajar di luar program studi, sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Salah satu program unggulan MBKM adalah Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) yang memungkinkan mahasiswa mendapatkan pengalaman kerja nyata dengan pengakuan akademik hingga 20 SKS. Program ini juga memberikan dukungan berupa bantuan biaya hidup serta transportasi bagi peserta. Sejak 2021, Universitas Riau telah melaksanakan program ini, sebagaimana tertuang dalam Keputusan Rektor Universitas Riau Nomor 9 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan MBKM.

Partisipasi mahasiswa Universitas Riau dalam program MBKM menunjukkan tren yang meningkat. Data Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau mencatat bahwa sepanjang 2021-2024, sebanyak 312 mahasiswa mengikuti Program Magang Bersertifikat dengan dominasi peserta berasal dari Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Ilmu Komunikasi, dan Administrasi Bisnis.

Namun demikian, pelaksanaan program ini masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait kesiapan infrastruktur perguruan tinggi dan mitra industri. Menurut penelitian oleh (Puspitasari & Nugroho, 2021),

banyak perguruan tinggi yang belum memiliki sistem manajemen yang memadai untuk mengelola proses konversi SKS secara optimal, sehingga pengakuan pengalaman magang sering kali tidak berjalan efektif. Masih banyak perguruan tinggi yang mengandalkan sistem manual, yang menyulitkan pengelolaan konversi kredit dari program ini. Sistem informasi yang belum terintegrasi ini tidak hanya memperlambat proses administrasi, tetapi juga berpotensi menimbulkan ketidakadilan bagi mahasiswa.

Selain itu, pengintegrasian Program Magang Bersertifikat dengan kurikulum juga menjadi tantangan. Penyusunan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka oleh tim pengelola pendidikan bukanlah tugas yang sederhana. Sebagaimana disampaikan oleh (Susetyo, 2020), meskipun penyusunan kurikulum ini dapat dilakukan dengan melibatkan para ahli, dalam praktiknya tim penyusun menghadapi berbagai kendala. Penyesuaian jumlah SKS dan pencapaian kompetensi yang tepat dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka menjadi tantangan tersendiri, terutama karena belum adanya evaluasi terhadap kurikulum sebelumnya.

Selain tantangan dalam pengintegrasian kurikulum, terdapat kesenjangan antara pendidikan tinggi dan kebutuhan pasar kerja. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,82% pada Februari 2024, angka ini cukup mengkhawatirkan karena mayoritas pengangguran adalah lulusan perguruan tinggi, termasuk diploma dan sarjana.

Tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi ini tidak lepas dari beberapa faktor, salah satunya adalah ketidakcocokan antara kemampuan dan keterampilan lulusan dengan kebutuhan pasar kerja (Cahayani & Gunawan, 2024). Meskipun pendidikan tinggi memberikan landasan teori

yang kuat, banyak lulusan yang kesulitan memenuhi keterampilan praktis yang dibutuhkan industri. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan formal saja tidak cukup untuk meningkatkan daya saing di dunia kerja. Akibatnya, lulusan yang tidak memiliki keterampilan yang relevan sering mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian mereka. Program Magang Bersertifikat dalam MBKM ini pun terkadang belum mampu memberikan pengalaman praktis yang cukup untuk mempersiapkan lulusan menghadapi tantangan dunia kerja yang sesungguhnya.

Penelitian sebelumnya yang relevan secara konseptual mendukung penelitian ini, salah satunya oleh Vivi Prabawati dan Masayunila Juwita (2023) mengenai Efektivitas Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Dalam Mewujudkan SDM Unggul (Studi Pada Universitas Bandar Lampung). Hasil penelitian tersebut menunjukkan ketepatan sasaran dan pemantauan program telah efektif. Namun, sosialisasi program dan tujuan program belum efektif karena kurangnya arahan yang menyebabkan kendala dalam pengurusan dokumen, bentrohnya jadwal kuliah dengan kegiatan MBKM, dan kurangnya pengalaman yang didapat oleh mahasiswa yang mengikuti program MBKM. Adapun perbedaannya, penelitian Prabawati dan Juwita meneliti efektivitas program MBKM secara keseluruhan sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada kesiapan kerja mahasiswa setelah mengikuti Program Magang Bersertifikat. Sejauh ini, penelitian mengenai MBKM lebih banyak membahas efektivitas program secara umum. Masih terbatas kajian secara spesifik menganalisis efektivitas Program Magang Bersertifikat dalam kaitannya dengan kesiapan kerja mahasiswa, khususnya di Universitas Riau. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana efektivitas Program Magang Bersertifikat dalam mempersiapkan kesiapan kerja mahasiswa Universitas Riau? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dengan menambah literatur mengenai efektivitas MBKM, khususnya Program Magang Bersertifikat. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perguruan tinggi maupun pemangku kebijakan dalam meningkatkan implementasi Program Magang Bersertifikat

agar lebih relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menurut Anselm Strauss dan Juliet Corbin (Kismartini, 2023) tidak bergantung pada prosedur statistik untuk mendapatkan temuan. Penelitian kualitatif mencakup studi tentang kehidupan, pengalaman, dan perilaku individu, serta interaksi sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memahami fenomena berdasarkan pengalaman individu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali persepsi dan pemahaman mendalam dari partisipan mengenai program Magang Bersertifikat. Dengan mengeksplorasi pengalaman langsung para informan, peneliti berusaha menemukan esensi dari pengalaman mereka, baik yang positif maupun yang menjadi kendala dalam program tersebut. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Peneliti memilih lokasi ini karena terdapat 312 mahasiswa yang mengikuti Program Magang Bersertifikat.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana subjek dipilih secara sengaja berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, terdiri dari Ketua Tim MBKM Fakultas, Akademisi FISIP Universitas Riau, mitra perusahaan, dan juga mahasiswa baik yang berpartisipasi dalam program maupun yang tidak berpartisipasi. Informan ini dipilih untuk memberikan perspektif yang beragam mengenai efektivitas program. Ketua tim dan akademisi mewakili aspek manajerial dan akademis, sementara perwakilan dari mitra perusahaan menjelaskan implementasi program. Mahasiswa yang terlibat memberikan informasi berdasarkan pengalaman langsung, sedangkan mahasiswa yang tidak berpartisipasi mewakili sudut pandang mahasiswa yang belum mengikuti program. Jumlah 9 informan dianggap memadai karena data yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang (*data saturation*), sehingga dapat memberikan kedalaman informasi yang cukup.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara menggunakan pedoman terstruktur yang disesuaikan dengan peran informan, dilakukan

langsung pada Januari-Maret 2025. Dokumentasi melengkapi data dengan menelusuri berbagai sumber tertulis dan visual yang dapat mendukung analisis.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari mahasiswa, dosen, dan mitra perusahaan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara dan dokumentasi. Selain itu, *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali ringkasan hasil wawancara kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka.

Analisis dilakukan menggunakan tahapan yang dipadukan dengan kerangka Miles dan Huberman dalam (Harahap, 2020). Proses ini dimulai dari pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, yang kemudian diseleksi dan disederhanakan melalui tahap kondensasi data. Pada tahap ini data dipilah dan dikelompokkan kemudian diringkas dan disajikan dalam bentuk narasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana pola temuan diinterpretasikan untuk menemukan esensi pengalaman partisipan terkait efektivitas program magang. Integrasi fenomenologi dengan kerangka Miles dan Huberman dipilih karena keduanya memungkinkan peneliti menekankan kedalaman makna pengalaman sekaligus menjaga sistematisasi analisis.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan seperti jumlah informan yang terbatas sehingga hasil penelitian lebih menekankan pada kedalaman daripada generalisasi dan penelitian yang relatif singkat dapat membatasi ruang eksplorasi terhadap variasi pengalaman mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis efektivitas Program Magang Bersertifikat bagi mahasiswa FISIP Universitas Riau dengan mengacu pada teori efektivitas dari Sutrisno, yang mencakup lima indikator yaitu pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Data yang digunakan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sudah ditetapkan dalam penelitian untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan program, tantangan yang dihadapi,

dan manfaat yang dirasakan oleh para pihak yang terlibat. Dengan merujuk pada kelima indikator tersebut, uraian berikut ini akan mengkaji Program Magang Bersertifikat secara lebih mendalam berdasarkan temuan empiris yang diperoleh dari proses penelitian.

Pemahaman Program

Pemahaman mahasiswa terhadap Program Magang Bersertifikat sangat erat kaitannya dengan bagaimana program ini diimplementasikan dan disosialisasikan. Program ini dirancang agar mahasiswa tidak hanya memahami manfaat secara teoritis, tetapi juga benar-benar mengerti tujuan, mekanisme, serta manfaat yang akan mereka dapatkan. Kejelasan informasi mengenai kebijakan, prosedur, hingga hak dan kewajiban peserta menjadi kunci agar mahasiswa dapat mengikuti dan menjalankan program dengan optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pelaksana MBKM FISIP Universitas Riau dapat diketahui bahwa sosialisasi program telah dilakukan secara berjenjang, mulai dari Dikti ke universitas, kemudian ke fakultas, dan dilaksanakan secara langsung di beberapa lokasi di kampus atau fakultas. Namun, temuan di lapangan menunjukkan penyebaran informasi belum sepenuhnya merata. Masih terdapat mahasiswa yang memperoleh informasi mengenai program ini secara mandiri, baik melalui teman ataupun media sosial, khususnya di kalangan mahasiswa dari program studi yang tidak mewajibkan magang atau yang tidak memiliki SKS magang.

Media sosial, terutama akun Instagram resmi Magang Merdeka berperan signifikan sebagai sumber informasi utama bagi mahasiswa. Dengan jumlah pengikut yang cukup banyak, platform ini menyediakan informasi resmi mengenai mekanisme pendaftaran, posisi magang, mitra perusahaan, serta manfaat yang ditawarkan program. Hal ini menunjukkan bahwa keterjangkauan sosialisasi tidak hanya ditentukan oleh upaya institusi, tetapi juga inisiatif mahasiswa dalam mengakses informasi yang tersedia.

Mahasiswa memahami Program Magang Bersertifikat sebagai kebijakan Kemendikbud yang memberikan pengalaman kerja nyata di perusahaan mitra selama satu semester dengan hasil magang dapat dikonversi setara dengan 20 SKS. Mahasiswa juga menyadari bahwa program ini bertujuan untuk memperluas wawasan, serta meningkatkan keterampilan

praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, mereka menilai bahwa program ini memberikan peluang untuk berinteraksi langsung dengan profesional di bidangnya.

Pemahaman mahasiswa semakin diperkuat melalui proses *onboarding* yang terdiri dari dua tahap, yakni *onboarding* nasional secara daring dan *onboarding* internal oleh mitra perusahaan. *Onboarding* nasional memberikan gambaran umum mengenai program, sedangkan *onboarding* internal lebih berfokus pada pengenalan lingkungan dengan uraian tugas spesifik. Mahasiswa menilai pembekalan internal yang dilakukan oleh perusahaan lebih efektif karena pembahasannya lebih mendalam mengenai *jobdesc* yang akan mereka jalani.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan mahasiswa FISIP Universitas Riau memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap Program Magang Bersertifikat. Mereka mengetahui tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan program, serta menunjukkan inisiatif tinggi dalam mencari informasi. Proses *onboarding* semakin memperkuat pemahaman mereka terhadap tugas dan lingkungan kerja. Namun, penyebaran informasi dari fakultas masih perlu ditingkatkan agar seluruh mahasiswa, terutama dari program studi yang tidak mewajibkan magang atau yang tidak memiliki SKS magang dapat memperoleh akses informasi yang sama dan optimal.

Ketepatan Sasaran

Kriteria kedua dalam menilai efektivitas program menurut Sutrisno adalah ketepatan sasaran, yaitu sejauh mana program menjangkau dan memberikan manfaat kepada target yang dituju. Dalam konteks Program Magang Bersertifikat, ketepatan sasaran berarti kesesuaian antara pengalaman magang yang ditawarkan dengan latar belakang akademik mahasiswa serta relevansinya terhadap pengembangan kompetensi kerja.

Program ini dirancang untuk mendekatkan dunia akademik dengan dunia profesional. Penempatan mahasiswa seharusnya mengacu pada disiplin ilmu yang mereka tekuni agar pengalaman magang memperkuat pemahaman teoritis sekaligus menumbuhkan keterampilan praktis. Namun, temuan di lapangan menunjukkan masih ada mahasiswa yang mengaku kesulitan menemukan posisi magang yang relevan dengan jurusan mereka, bahkan ada juga mahasiswa yang tidak mengikuti

program karena tidak ada lowongan yang sesuai dengan bidang studinya. Seorang mahasiswa menyampaikan:

“... Saya sudah cari-cari posisi magang, tapi yang kualifikasinya sesuai dengan jurusan saya jarang yang buka. Akhirnya bingung mau daftar kemana, jadi kepikiran untuk nggak ikut aja.” (Wawancara tanggal 20 Februari 2025)

Ini menandakan distribusi peluang magang belum merata dan ada jurusan tertentu yang relatif tertinggal partisipasinya karena keterbatasan pilihan yang tersedia.

Selain kesenjangan kesempatan antarprogram studi, penetapan syarat minimal semester untuk mengikuti program turut memengaruhi partisipasi. Kebijakan ini memang dimaksudkan untuk memastikan mahasiswa telah memiliki dasar akademik yang cukup, namun di sisi lain juga dapat membatasi peluang bagi sebagian mahasiswa untuk mengikuti program ini.

Dari sisi penyelenggara, pentingnya kesesuaian antara posisi magang dan jurusan harus tetap menjadi perhatian utama. Meskipun mahasiswa diberikan kebebasan memilih tempat magang, seharusnya mereka mereka diarahkan untuk mencari posisi yang dapat memperdalam kompetensi bidangnya. Namun, di sisi lain, fleksibilitas juga perlu dijaga agar mahasiswa tidak kehilangan kesempatan hanya karena keterbatasan administratif.

Magang yang tepat sasaran tidak hanya memberikan manfaat dalam penguatan pemahaman akademik, tetapi juga berperan penting dalam membuka akses menuju dunia kerja. Dalam beberapa *case*, tidak jarang pengalaman magang menjadi pintu awal bagi mahasiswa untuk direkrut langsung oleh instansi atau perusahaan tempat mereka menjalani magang. Hal ini menunjukkan bahwa program magang memiliki nilai strategis sebagai jembatan transisi dari dunia pendidikan ke dunia profesional.

Melihat berbagai dinamika yang terjadi di lapangan, Program Magang Bersertifikat belum sepenuhnya tepat sasaran. Meskipun telah memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berkembang, distribusi akses terhadap peluang magang yang benar-benar relevan masih belum merata. Banyak mahasiswa menghadapi kesenjangan antara penempatan magang yang tersedia dan kebutuhan akademik maupun rencana karier mereka.

Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu dalam pelaksanaan Program Magang Bersertifikat sangat penting untuk memastikan kesesuaian antara jadwal yang telah direncanakan dengan pelaksanaan di lapangan. Ketepatan waktu mencakup seluruh tahapan program, mulai dari proses seleksi peserta, penempatan mahasiswa di mitra perusahaan, hingga durasi magang itu sendiri. Ketika setiap tahapan dapat berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mahasiswa akan memperoleh pengalaman kerja yang optimal tanpa mengganggu proses akademik. Namun, apabila terjadi keterlambatan dalam salah satu tahapan, hal tersebut berpotensi mengganggu kesiapan mahasiswa dan mengurangi efektivitas program dalam memberikan pengalaman dunia kerja secara maksimal.

Berdasarkan *timeline* resmi Program Magang Bersertifikat *batch* 7, tahapan pendaftaran berlangsung dari akhir April hingga awal Juni 2024, dilanjutkan pengumuman hasil seleksi pada pertengahan Juli, dan pelaksanaan magang yang seharusnya dimulai awal Agustus. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya keterlambatan dalam proses seleksi dan pengumuman peserta, sehingga pelaksanaan magang baru dimulai pada pertengahan September. Hal ini diungkapkan oleh mahasiswa yang mengikuti program ini:

“... Pengumuman hasil seleksi baru keluar bulan September, padahal timeline-nya Agustus sudah mulai. Jadi waktu magang kami berkurang hampir sebulan dan tugas-tugas harus dipadatkan” (Wawancara tanggal 27 Februari 2025)

Keterlambatan ini menyebabkan durasi magang menjadi lebih singkat dari jadwal semula, sehingga waktu yang tersedia untuk mengikuti program secara optimal menjadi terbatas.

Dampak keterlambatan tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa, tetapi juga oleh mitra perusahaan yang menjadi tempat magang. Durasi magang yang dipangkas menyebabkan materi yang semula dirancang untuk beberapa bulan harus dipadatkan dalam waktu yang lebih singkat. Meskipun penyesuaian dilakukan agar proses pembelajaran tetap berjalan sesuai ketentuan, pemadatan materi tersebut mengurangi kedalaman pemahaman mahasiswa terhadap tugas dan tanggung jawab di dunia

kerja serta membatasi ruang eksplorasi dalam mengembangkan keterampilan praktis.

Pandangan mahasiswa terkait durasi pelaksanaan program magang pun bervariasi. Sebagian menganggap waktu yang tersedia sudah cukup untuk memahami dinamika dunia kerja dan memperoleh pengalaman yang lebih baik dibandingkan magang reguler dengan durasi yang lebih singkat. Namun, ada pula yang merasa durasi yang diberikan masih kurang untuk mendapatkan pemahaman mendalam, terutama pada bidang yang luas dan kompleks seperti *digital marketing*. Praktik langsung yang didapatkan selama magang dianggap memberikan bekal penting meski materi yang disampaikan belum mendalam.

Lebih lanjut, terdapat persepsi idealnya mahasiswa memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun agar lebih siap menghadapi persaingan dunia kerja. Durasi magang selama empat sampai lima bulan dianggap cukup memberikan pengalaman praktis, tetapi bagi mahasiswa yang ingin memperdalam kemampuan dan meningkatkan daya saing, mengikuti program magang lebih dari satu kali atau mencari peluang magang tambahan menjadi pilihan yang disarankan. Hal ini mencerminkan kecukupan durasi magang bersifat relatif dan bergantung pada kebutuhan serta tujuan masing-masing mahasiswa.

Secara keseluruhan, meskipun pelaksanaan Program Magang Bersertifikat berjalan sesuai rencana dan periode yang telah ditetapkan, keterlambatan pada tahapan awal seperti seleksi dan pengumuman peserta masih menjadi kendala yang signifikan. Keterlambatan tersebut berdampak pada pemangkasan durasi magang dan pemadatan materi yang berpotensi mengurangi kualitas pengalaman belajar mahasiswa. Oleh sebab itu, peningkatan ketepatan waktu dalam pelaksanaan program sangat diperlukan agar mahasiswa dapat mengikuti magang dengan waktu yang optimal, sehingga mampu memperoleh pengalaman kerja secara komprehensif tanpa mengorbankan kualitas materi maupun kesempatan pengembangan keterampilan.

Tercapainya Tujuan

Pencapaian tujuan suatu program pada dasarnya dapat dinilai dari sejauh mana program tersebut mampu merealisasikan sasaran yang telah ditetapkan dan memberikan manfaat nyata bagi pesertanya. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam program ini adalah

membekali mahasiswa pengalaman kerja langsung di dunia profesional, memperluas wawasan mengenai dinamika industri, serta meningkatkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Program ini dirancang untuk menjadi jembatan antara dunia kerja dan dunia pendidikan, sehingga lulusan perguruan tinggi tidak hanya unggul dalam aspek akademik tetapi juga siap menghadapi tantangan di lingkungan kerja.

Selama pelaksanaan program, mahasiswa diberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas kerja yang menuntut keterampilan praktis dan pemahaman kontekstual terhadap tugas-tugas yang diemban. Hal ini menjadi salah satu ciri khas Program Magang Bersertifikat yakni memberikan pengalaman kerja yang tidak bersifat simulatif, melainkan berbasis situasi nyata. Melalui interaksi dengan rekan kerja, penyelesaian tugas individu maupun tim, serta adaptasi terhadap budaya organisasi, mahasiswa mengalami proses pembelajaran yang bersifat transformatif. Mereka tidak hanya belajar dari teori yang selama ini diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga mengasah kemampuan adaptasi, komunikasi, serta pengambilan keputusan di tengah tekanan dan dinamika dunia kerja yang kompleks.

Salah satu aspek penting dalam pengembangan kesiapan kerja mahasiswa adalah penguasaan keterampilan, baik teknis maupun non teknis. Keterampilan teknis biasanya diperoleh melalui tugas-tugas spesifik sesuai bidang kerja, seperti penggunaan perangkat lunak guna analisis data, produksi konten, atau pengelolaan media digital. Sementara itu, keterampilan non teknis mencakup aspek-aspek yang lebih luas dan fundamental, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama tim, manajemen waktu, dan *leadership*. Melalui kegiatan magang ini yang berorientasi pada proyek, mahasiswa didorong untuk mengasah keterampilan tersebut secara langsung dalam situasi kerja riil.

Keterlibatan mahasiswa dalam proyek-proyek nyata di tempat magang menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan program. Seperti yang tercantum dalam Panduan Implementasi Kebijakan MBKM, pada program Magang Bersertifikat tertulis bahwa mahasiswa minimal harus mampu menyelesaikan satu proyek sebagai bentuk kontribusi nyata di tempat magang. Dalam

pelaksanaannya, mahasiswa diberi tanggung jawab untuk mengelola aspek-aspek penting dalam kegiatan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan dari pihak mitra industri terhadap kapabilitas mahasiswa. Mahasiswa diberikan peran strategis dalam proyek tertentu, sehingga mereka tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung bagaimana merancang solusi, menghadapi kendala, dan berkolaborasi dengan tim lintas divisi.

Walaupun program ini berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif, masih terdapat tantangan yang dihadapi oleh peserta, khususnya bagi mahasiswa yang posisi magangnya tidak sesuai dengan bidang studinya. Ketidaksiapan ini menyebabkan beberapa peserta merasa kurang maksimal dalam mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari di perkuliahan. Meski demikian, mereka tetap merasakan manfaat terutama dari segi pengembangan diri, perluasan wawasan kerja, dan peningkatan kemampuan adaptif. Artinya, meskipun tidak semua peserta mendapatkan pengalaman yang ideal secara akademik, mereka tetap memperoleh nilai tambah dari pemahaman lintas bidang.

Jika ditinjau secara keseluruhan, Program Magang Bersertifikat telah menunjukkan pencapaian yang cukup baik dalam memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Mahasiswa tidak hanya dibekali dengan pengalaman kerja langsung, tetapi juga diberikan ruang untuk berkembang secara personal dan profesional. Pengalaman ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa saat memasuki dunia kerja pasca kelulusan. Dengan tetap mempertahankan komitmen untuk mendekatkan dunia pendidikan tinggi dengan kebutuhan industri, serta melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan program, maka Program Magang Bersertifikat memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu instrumen strategis dalam menciptakan lulusan yang adaptif, kompeten, dan siap bersaing di pasar kerja global.

Perubahan Nyata

Perubahan nyata merupakan suatu transformasi yang dapat dilihat dan dirasakan secara konkret dalam berbagai aspek kehidupan, baik pada tataran individu, kelompok sosial, maupun lembaga. Transformasi ini kerap terjadi sebagai respons

terhadap perubahan lingkungan yang dinamis, termasuk kemajuan teknologi, pergeseran kebijakan, serta tuntutan pasar kerja yang semakin kompleks. Dalam dunia pendidikan dan pelatihan, perubahan nyata biasanya tercermin dari peningkatan kompetensi peserta didik, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman mendorong terbentuknya individu yang lebih siap menghadapi tantangan global serta mampu bersaing di dunia profesional yang kompetitif.

Salah satu bentuk nyata dari perubahan tersebut dapat ditemukan melalui pelaksanaan Program Magang Bersertifikat. Program ini dirancang untuk mempertemukan mahasiswa dengan dunia kerja secara langsung, memberikan pengalaman praktis yang melengkapi pembelajaran teoretis di bangku kuliah. Mahasiswa tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses kerja sehari-hari di institusi tempat mereka magang. Hal ini memberikan kesempatan kepada mereka untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan kerja, budaya organisasi, serta ritme profesional yang harus dihadapi. Melalui pengalaman ini, mahasiswa dapat mulai mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan kebutuhan industri secara nyata.

Pengalaman magang tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Mereka mulai memahami bagaimana cara beradaptasi dengan dinamika pekerjaan, menyelesaikan tugas secara profesional, serta mengembangkan strategi untuk menghadapi tekanan atau tantangan yang muncul di lingkungan pekerjaan. Kesiapan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut aspek mentalitas dan sikap profesional. Mahasiswa yang telah menjalani program mengaku merasa lebih percaya diri untuk memasuki dunia kerja karena telah memiliki gambaran dan pengalaman konkret mengenai tuntutan dan ekspektasi dalam dunia kerja.

Di samping kesiapan kerja, program ini juga memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan teknis yang spesifik sesuai bidang penempatan mereka. Misalnya, mahasiswa yang ditempatkan pada posisi yang berkaitan dengan media digital dapat mengelola kalender konten, menganalisis tren media sosial, serta mengevaluasi performa konten secara sistematis. Sementara itu, mereka

yang terlibat di bidang desain grafis atau *digital marketing* dapat mengeksplorasi penggunaan tools terbaru yang digunakan di industri. Keterampilan teknis yang diasah ini menjadi nilai tambah bagi mahasiswa, karena mereka tidak hanya belajar dari simulasi atau studi kasus, tetapi juga dari tantangan riil yang dihadapi selama magang.

Dari sudut pandang mitra perusahaan tempat mahasiswa magang, peningkatan kompetensi peserta juga terlihat cukup signifikan. Mayoritas mahasiswa menunjukkan perkembangan selama program berlangsung, baik dalam hal keterampilan teknis maupun dalam hal etos kerja. Bahkan, bagi mahasiswa yang telah memiliki kemampuan dasar yang baik sebelum mengikuti program, pengalaman magang tetap menjadi ruang untuk memperdalam penguasaan terhadap tools baru, serta mendorong mereka untuk terlibat dalam proyek-proyek independen. Hal ini menunjukkan bahwa program ini bersifat fleksibel dalam mengakomodasi beragam tingkat kemampuan mahasiswa, sekaligus mampu menjadi medium pembelajaran yang efektif bagi setiap individu.

Selain aspek teknis dan kesiapan kerja, perubahan nyata lainnya juga terlihat dari perluasan jejaring profesional yang diperoleh mahasiswa selama program berlangsung. Interaksi dengan berbagai pihak, mulai dari rekan kerja, atasan, hingga mitra eksternal perusahaan, memberikan mahasiswa peluang untuk membangun relasi dan memperkuat komunikasi mereka. Mahasiswa bahkan diarahkan untuk membangun *personal branding* melalui platform digital seperti LinkedIn dan media sosial lainnya sebagai bagian dari strategi pengembangan karier. Langkah ini memperluas visibilitas mahasiswa di industri yang mereka tuju, sekaligus meningkatkan peluang untuk mendapatkan rekomendasi, tawaran kerja, atau proyek freelance setelah program berakhir.

Maka dapat disimpulkan Program Magang Bersertifikat memberikan kontribusi signifikan terhadap terbentuknya perubahan nyata pada diri mahasiswa. Program ini berhasil menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, tidak hanya melalui pembekalan keterampilan praktis, tetapi juga melalui penguatan kapasitas mental, sosial, dan profesional. Transformasi yang terjadi selama program menunjukkan bahwa mahasiswa dapat berkembang secara holistik, mereka tidak hanya

menjadi lebih terampil, tetapi juga lebih siap menghadapi relalitas kerja yang semakin kompleks dan dinamis.

Faktor Penghambat

Meskipun Program Magang Bersertifikat memberikan manfaat bagi mahasiswa, pelaksanaannya di lapangan tidak terlepas dari beberapa penghambat. Adapun beberapa kendala yang ditemukan antara lain:

1. Keterlambatan dalam proses seleksi
Kondisi ini menyebabkan waktu pelaksanaan magang menjadi lebih singkat dari jadwal semula, sehingga agenda pembelajaran di mitra perusahaan harus dipadatkan. Selain itu, keterlambatan ini menimbulkan ketidakpastian administratif bagi mahasiswa. Banyak dari mereka yang terlebih dahulu menyusun Kartu Rencana Studi sebelum mengetahui hasil seleksi magang, yang kemudian menyebabkan kebingungan dalam pengelolaan jadwal akademik. Di sisi lain, mitra perusahaan pun harus menyesuaikan ulang rencana pembelajaran magang agar tetap sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh kementerian.
2. Sosialisasi program yang belum merata
Meskipun pihak fakultas telah melakukan sosialisasi program melalui sosialisasi langsung atau melalui flyer, penyebaran informasinya masih belum merata. Beberapa mahasiswa menerima informasi dan mengetahui keberadaan program melalui teman atau komunitas. Ketimpangan dalam akses informasi ini beresiko menurunkan partisipasi mahasiswa dalam program, terutama bagi mereka yang tidak menyadari pentingnya program magang sebagai bagian dari pengembangan keterampilan dan karier. Kurangnya akses informasi membuat Sebagian mahasiswa merasa tidak siap atau bahkan tidak mempertimbangkan untuk mengikuti program. Akibatnya, efektivitas dan cakupan program menjadi terbatas serta tidak mampu menjangkau seluruh potensi peserta dari berbagai jurusan secara merata.
3. Ketidakesesuaian posisi magang dengan bidang studi

Banyak mahasiswa menghadapi kesulitan dalam menemukan posisi yang relevan dengan disiplin ilmu yang mereka pelajari. Hal ini membuat Sebagian mahasiswa memilih untuk tidak mengikuti program atau akhirnya menerima posisi di luar bidang kompetensinya. Ketidakesesuaian ini berdampak pada rendahnya peningkatan kompetensi spesifik mahasiswa, serta dapat mengurangi motivasi mereka untuk berpartisipasi. Ketika mahasiswa ditempatkan di posisi yang tidak sesuai dengan bidang studinya, pengalaman magang yang diperoleh menjadi kurang maksimal dalam memberikan pembelajaran yang sejalan dan anfaat program pun tidak sepenuhnya tercapai.

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas Program Magang Bersertifikat tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program itu sendiri, tetapi juga oleh integrasi yang kuat antara kebutuhan akademik dan dunia kerja. Temuan ini mengimplikasikan bahwa program magang yang tidak dirancang secara kontekstual dan tidak dikomunikasikan secara merata kepada mahasiswa beresiko menjadi simbolis belaka. Ketidakesesuaian posisi magang dengan bidang studi, kurangnya informasi, dan kendala administrasi mencerminkan perlunya pendekatan yang lebih sistemik dan terstruktur dalam pengelolaan program. Dengan kata lain, efektivitas program magang tidak bisa dilepaskan dari kebijakan kurikulum, kualitas kemitraan industri, dan partisipasi aktif mahasiswa. Implikasi ini penting bagi institusi pendidikan tinggi yang ingin memastikan bahwa lulusan mereka benar-benar siap menghadapi dunia kerja.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, program Magang Bersertifikat dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa FISIP Universitas Riau disimpulkan belum efektif. Meskipun mahasiswa memahami manfaat dan konsep program, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan. Beberapa di antaranya meliputi keterlambatan dalam proses seleksi dan penempatan peserta, ketidakesesuaian posisi magang dengan bidang studi, serta sosialisasi yang belum merata. Kendala ini menegaskan pada indikator ketepatan waktu dan ketepatan sasaran, program masih menghadapi kelemahan mendasar. *Insight* fenomenologis menunjukkan

bahwa keterlambatan administratif bukan sekadar masalah teknis, melainkan turut mengurangi kedalaman pengalaman belajar dan membatasi ruang eksplorasi keterampilan.

Dari sisi capaian indikator pemahaman program dan tercapainya tujuan relatif lebih baik. Mahasiswa mampu memahami mekanisme MBKM dan mulai mengembangkan keterampilan lintas bidang, meskipun tidak semua sesuai jurusan. Hal ini menandakan adanya nilai tambah dari program, tetapi belum cukup kuat untuk memastikan kesiapan kerja secara menyeluruh.

Implikasi lebih luas dari temuan ini adalah perlunya perbaikan dalam desain kurikulum dan kemitraan universitas-industri. Program magang sebaiknya diintegrasikan ke dalam kurikulum fakultas dengan mekanisme konversi SKS yang lebih fleksibel, serta diperluas kerja samanya dengan mitra lintas sektor agar peluang mahasiswa lebih merata. Pada level nasional, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya sinkronisasi kalender akademik dengan timeline MBKM serta penguatan sistem sosialisasi berbasis digital agar tidak ada mahasiswa yang tertinggal informasi.

Sebagai langkah solutif, fakultas perlu meningkatkan pendampingan akademik dalam pemilihan tempat magang, memperluas jaringan mitra industri, dan memastikan transparansi proses seleksi. Mahasiswa diharapkan aktif memanfaatkan pengalaman magang sebagai modal portofolio karier. Dengan perbaikan tersebut, program magang bersertifikat berpotensi menjadi instrumen strategis bagi perguruan tinggi dalam mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga adaptif, kompeten, dan siap bersaing di dunia kerja global.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, Y. B., Simorangkir, M. R. R., Tjalla, A., & Sutisna, A. (2022). Kendala Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Di Perguruan Tinggi. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 783. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.12865>
- Cahayani, A., & Gunawan, A. S. (2024). Analisis Manfaat Program MBKM Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Kebutuhan Keterampilan Kerja (Studi Kasus Hibah PKKM-UAJ Tahun 2022). 9(5). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i5>
- Chairunissa, D., Anisah, & Rahmayanti, H. (2023). Membentuk Kesiapan Kerja Mahasiswa Melalui Program Magang. *Journal of Engineering Education and Pedagogy*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.56855/jeeep.v2i1.683>
- Harahap, N. (2020). *Buku Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Hidayat, R., & Sabarudin, S. (2022). Implementasi MBKM dan Potensi Pengaplikasiannya pada Revolusi Industri 4.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(5), 6875–6883. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3283>
- I Intan, J. A., Hamzah, Sitopu, L. A., Desi, Bariyah, K., & Dini, H. S. (2024). Implementasi Program MBKM Proyek Kemanusiaan FISIP Universitas Tanjungpura Di Rumah Baca Melati. *PROFICIO*, 6(1), 762–768. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i1.4340>
- Kismartini. (2023). *Buku Ajar Pengantar Metode Penelitian Administrasi Publik*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Kuncoro, J., Handayani, A., & Suprihatin, T. (2022). Peningkatan Soft Skill Melalui Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Proyeksi* (Vol. 17, Issue 1).
- Nuriman, T., Sholekhah, I., & Nurul Islami, N. (2024). Paradigma Baru Pendidikan di Era Society 5.0: Persepsi Mahasiswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. 12(2), 223–233. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU>
- P Prabawati, V., & Juwita, M. N. (2023). Efektivitas Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Dalam Mewujudkan SDM Unggul (Studi Pada Universitas Bandar Lampung).
- Puspitasari, R., & Nugroho, R. (2021). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar,

Kampus Merdeka FISIP UPN Veteran
Jawa Timur.

Susetyo. (2020). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. [https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/](https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956)

Turahmat. (2022). Kebutuhan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Pendidikan Tinggi. Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4 ISBN: 978 623-6264-07-2

Widiastu, P. M., & Katika, L. (2023). Analisis Efektivitas Magang pada Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Seluruh Indonesia. *PAKAR Pendidikan*, 21(2), 67–83. <https://doi.org/10.24036/pakar.v21i2.334>

Yanuarsari, R., Asmadi, I., Muchtar, H. S., & Sulastini, R. (2021). Peran Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Desa. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6307–6317. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1828>

Yasip, & Garendieratna Fatima, N. (2024). Efektivitas Program Kampus Mengajar dalam Kesiapan Menjadi Calon Guru pada Mahasiswa Universitas Bhinneka PGRI. *Journal on Education*, 07(01), 3244 3253.